

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian ilmu bahasa, terdapat empat jenis keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Ibda, 2020:7-9). Empat keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain, Serta keterampilan berbahasa sangat erat hubungannya dengan proses yang mendasari bahasa. Keterampilan berbahasa pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan bersifat reseptif yaitu kemampuan memahami informasi baik informasi lisan maupun tulisan, termasuk di dalamnya adalah membaca dan menyimak. Keterampilan yang sifatnya produktif adalah kemampuan memproduksi atau menghasilkan informasi baik informasi lisan maupun tulisan, termasuk di dalamnya adalah berbicara dan menulis (Tarigan, 2008:1-2).

Kemampuan menulis sebagai keterampilan produktif ialah suatu kemampuan yang menghasilkan informasi bagi pembaca. Musaba & Siddik (2017:3-5) menjelaskan bahwa menulis sebagai proses mengungkapkan pikiran dan mengalirkan perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Menulis dapat dikatakan sebagai hasil dari ide, gagasan atau pemikiran yang di ekspresikan seseorang yang dituangkan dalam penggabungan lambang-lambang bahasa. Sebagai keterampilan bahasa yang paripurna, menulis merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh setiap pengajar dan peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) salah satunya keterampilan menulis yakni menulis teks narasi. Teks narasi merupakan suatu uraian yang mengisahkan seseorang, kejadian, peristiwa yang ditulis secara runtut. Teks narasi berupa cerita-cerita baik berupa fiksi dan non fiksi. Contohnya seperti cerpen. Mengingat dalam kurikulum bahasa Indonesia baik dalam kurikulum 2013 maupun kurikulum

merdeka sudah memuat materi mengenai teks narasi dan bagaimana cara menulis teks narasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 1 Cicalengka, diperoleh informasi bahwa pada praktiknya keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII masih tergolong rendah, disertai dengan kurangnya minat siswa dalam menulis teks narasi. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta menggunakan diksi yang tepat saat menulis teks narasi, sehingga hasil belajar siswa pada aspek tersebut belum sesuai dengan harapan dan cenderung berada di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Pengalaman pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menunggu contoh dari guru dan kurang berinisiatif mengembangkan ide sendiri. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan penugasan individu. Siswa jarang dilibatkan dalam diskusi atau kegiatan kolaboratif sebelum menulis, sehingga ide yang dihasilkan terbatas dan kurang berkembang.

Guru yang profesional memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar secara aktif, kreatif, dan efektif (Mulyasa, 2007: 35). Dalam hal ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Di era saat ini, guru harus menjadi inovator untuk menciptakan dan merancang pembelajaran. Guru harus mampu menyusun strategi, cara apa yang tepat, metode apa yang sesuai untuk menyajikan bahan pelajaran sehingga pembelajar berhasil menyerap pembelajaran yang difasilitasi oleh guru.

Guru dapat menggunakan model *cooperative learning* tipe *point counterpoint* dalam pembelajaran menulis teks narasi. Model pembelajaran *point counterpoint* (PCP) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks (Hamruni, 2012:164). Model *cooperative learning*

tipe *point counterpoint*, sama dengan sebuah perdebatan namun tidak terlalu formal dan berjalan lebih cepat. Suprijono (2011:99) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran *point counterpoint* merupakan model yang dipergunakan untuk mendorong siswa berpikir dalam berbagai perspektif. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan lebih lanjut yaitu mengenai materi pelajaran. Suatu cara dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif berargumen (mengajukan ide-ide, gagasan) dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *point counterpoint* merupakan sebuah teknik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *point counterpoint* berdasarkan konseptual sangat baik digunakan, karena mampu melibatkan siswa aktif dalam mendiskusikan isu kompleks secara mendalam. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *point counterpoint* dapat diterapkan jika guru hendak menyajikan topik atau permasalahan yang menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda.

Berdasarkan refleksi awal, rendahnya minat keterampilan siswa dalam menulis teks narasi disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, khususnya dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* pada siswa kelas VII SMP.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Point CounterPoint* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narasi (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Cicalengka)”. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh model *cooperative learning* tipe *point counterpoint* terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII SMP. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *point counterpoint*, siswa dapat mencapai hasil pembelajaran yang

lebih maksimal, khususnya siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis teks narasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas VII SMPN 1 Cicalengka saat mengikuti proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* dalam menulis teks narasi?
2. Bagaimanakah keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas VII SMPN 1 Cicalengka sebelum dan sesudah penggunaan *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint*?
3. Bagaimanakah peningkatan menulis teks narasi pada siswa kelas VII SMPN 1 Cicalengka dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas pada penelitian yang berjudul “Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Point Counter Point* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narasi (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Cicalengka)” Adalah untuk:

1. Mengetahui aktivitas siswa kelas VII SMPN 1 Cicalengka saat mengikuti proses pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* dalam menulis teks narasi.
2. Mengetahui keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas VII SMPN 1 Cicalengka sebelum dan sesudah penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint*.
3. Mengetahui peningkatan menulis teks narasi pada siswa kelas VII SMPN 1 Cicalengka dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat Penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menulis teks narasi. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori-teori pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), terutama tipe *Point Counterpoint*, sebagai salah satu model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran menulis di berbagai jenjang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis teks narasi dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Melalui penerapan model *Point Counterpoint*, siswa dapat terlatih mengembangkan ide secara konkret, berani mengemukakan pendapat, serta lebih kreatif dan imajinatif dalam menuangkan gagasannya ke dalam tulisan.

b. Bagi guru

Penelitian ini memberikan alternatif pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sastra yang inovatif. Guru dapat menggunakan model *Point Counterpoint* untuk mempermudah penyampaian materi menulis teks narasi sekaligus merangsang ide, kreativitas, dan imajinasi siswa.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji model pembelajaran kooperatif dalam konteks menulis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam memahami dinamika proses

pembelajaran di kelas serta mengembangkan penelitian lanjutan yang relevan.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII SMPN 1 Cicalengka pada kondisi awal masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi ceramah dan penugasan individu, sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan mengembangkan ide secara kreatif. Akibatnya, banyak siswa kesulitan menyusun alur, mengembangkan konflik, dan menggunakan bahasa naratif secara tepat.

Model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah yang cenderung monoton dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Penerapan model tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia yang pada umumnya memiliki materi dengan jenis narasi dan deskriptif. Terutama pada materi teks narasi, jenis materi teks narasi seharusnya disajikan dengan metode pembelajaran yang tepat dan menarik, tidak dengan metode ceramah.

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir imajinatif, terutama dalam menulis teks narasi yang berfokus pada pengembangan alur cerita, tokoh, latar, dan konflik secara runtut. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan partisipasi siswa secara aktif, memfasilitasi interaksi antarsiswa, dan merangsang kemampuan berpikir kritis serta imajinatif. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *true-experimental* yakni menggunakan kelas eksperimen dan kontrol.

Model pembelajaran *point counterpoint* (PCP) merupakan treatment yang digunakan pada kelas eksperimen, model pembelajaran point counterpoint (PCP) mampu merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks (Hamruni, 2012:164).

Selain itu Model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan menanggapi pandangan kelompok lain (Johnson & Johnson, 2009:47). Melalui kegiatan membandingkan dua pandangan berbeda, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menyusun argumen, serta memahami berbagai sudut pandang. Proses ini membantu siswa mengolah ide, memperkaya wawasan, dan membentuk pemahaman yang mendalam terhadap struktur teks narasi.

Model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menekankan kerja sama kelompok dengan cara mengemukakan pendapat (*point*) dan menanggapi pendapat teman (*counterpoint*) secara bergantian dan terstruktur. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan ide secara logis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan ide menjadi lebih konkret dan imajinatif. Pada penerapannya (Slavin, 2015: 15-18) model *Point Counterpoint* melibatkan beberapa tahapan:

1. Pembentukan dua kelompok atau lebih dengan pendapat yang saling berlawanan.
2. Peyusunan gagasan atau argumen kelompok.
3. Penyampaian pendapat secara bergiliran.
4. Tanggapan atau sanggahan antarkelompok.
5. Perumusan kesimpulan.
6. Pengembangan kesimpulan tersebut menjadi teks narasi.

Melalui proses aktif tersebut, siswa memperoleh pengalaman berdiskusi, menyampaikan pandangan, dan mengonstruksi pemahaman secara kolaboratif. Interaksi sosial dalam kelompok membantu siswa mengembangkan ide cerita dengan lebih runtut, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan mengorganisasi paragraf narasi (Nurgiyantoro, 2010:298).

Penggunaan model *Point Counterpoint*, diharapkan pembelajaran menulis teks narasi menjadi lebih interaktif dan bermakna. Siswa akan lebih termotivasi dalam menulis, karena terlibat langsung dalam proses diskusi dan tukar pendapat. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk memperkaya ide cerita, memperdalam karakter tokoh, serta membangun alur dan konflik yang menarik.

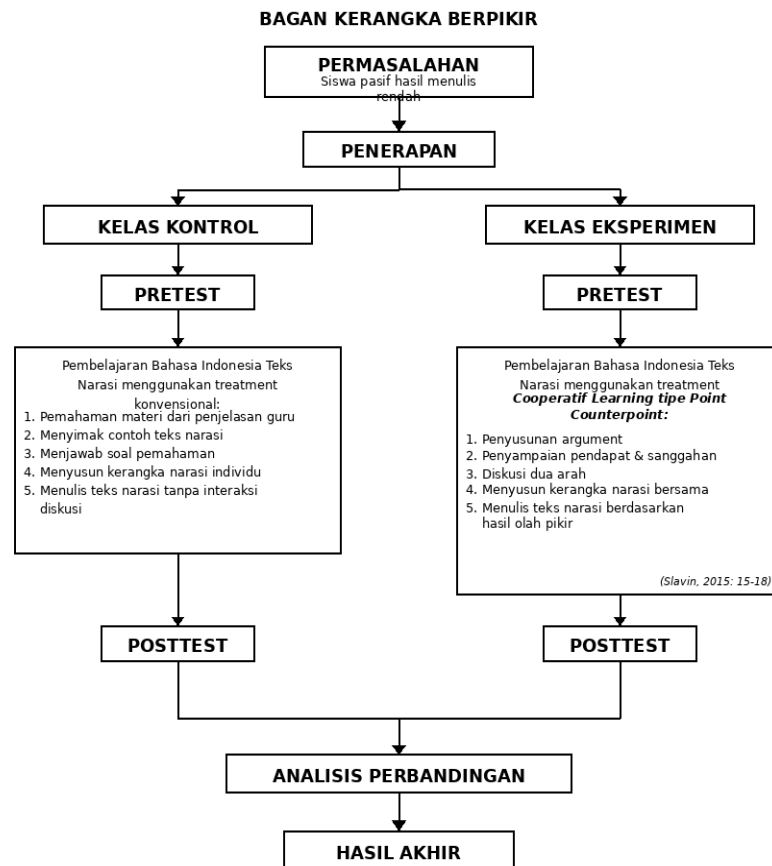
Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* di yakini dapat meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII, meningkatkan interaktivitas antar siswa, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menuangkan gagasan melalui tulisan.

Pada kelas kontrol, pembelajaran menulis teks narasi dilakukan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak diberikan perlakuan khusus, karena pembelajaran konvensional digunakan untuk menggambarkan kondisi pembelajaran yang umum terjadi di sekolah tanpa adanya perlakuan khusus. Dengan demikian, hasil belajar pada kelas kontrol dapat dijadikan acuan untuk menilai apakah model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan.

Proses pembelajaran di kelas kontrol berlangsung dengan pola yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru menyampaikan materi tentang teks narasi melalui penjelasan secara langsung, kemudian siswa diminta untuk menyimak contoh teks narasi yang diberikan. Setelah itu, siswa menjawab soal pemahaman untuk mengukur tingkat penguasaan materi yang telah disampaikan. Selanjutnya, siswa menyusun kerangka teks narasi secara individu sebagai tahap perencanaan tulisan. Pada tahap akhir, siswa menulis teks narasi secara mandiri tanpa adanya interaksi atau diskusi dengan teman, sehingga aktivitas belajar cenderung pasif dan kurang melibatkan kerja sama.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar menulis teks narasi setelah mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil *posttest* ini kemudian dibandingkan dengan hasil *posttest* kelas eksperimen untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara

pembelajaran konvensional dan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint*.



Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan komponen penting dalam penelitian kuantitatif berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih harus dibuktikan melalui data empiris. Menurut Sugiyono (2017:64), hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sejalan dengan itu, Arikunto (2013:110) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji berdasarkan data di lapangan.

Hipotesis disusun berdasarkan konsep mengenai model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* yang menekankan pada aktivitas berpikir kritis, penyampaian argumen, serta interaksi antar siswa. Model ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta menggunakan kaidah kebahasaan dalam teks narasi.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Umum

a. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII.

b. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII.

2. Hipotesis Statistik

a. Uji perbedaan (t-test)

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

(Tidak terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks narasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol).

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

(Terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks narasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol).

b. Uji peningkatan (gain score)

H_0 : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan

H_1 : Terdapat peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Mirawati. (2016). *"Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Point Counter Point dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Aisyiyah Paccinongan"* menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Point Counter Point terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata sebesar 8,3 lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata 6,3. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian. Penelitian Mirawati berfokus pada keterampilan berbicara, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks narasi. Selain itu, jenjang pendidikan dan lokasi penelitian berbeda.
2. Nur Hazanah Ismail. (2018). *"Model Pembelajaran Point Counter Point dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pangkep"* menggunakan metode penelitian *deskriptif kuantitatif*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran point counter point ini yaitu siswa dapat mencapai hasil belajar yang bagus karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu faktor memengaruhi hasil belajar. Penelitian tersebut bersifat deskriptif dan hanya menggambarkan hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk menguji pengaruh secara langsung model *Point Counter Point* terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa.
3. Putri A. Lestari. (2022). *"Pengaruh Penggunaan Metode Point Counter Point terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMAN 1 Padang Sago"* menggunakan metode penelitian eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian menyimpulkan Pertama, keterampilan menulis teks cerita eksposisi sebelum menggunakan metode point counter point secara keseluruhan termasuk dalam kualifikasi cukup

dengan rata-rata hitung 62,95. Kedua, keterampilan menulis teks eksposisi sesudah menggunakan metode point counter point secara keseluruhan termasuk dalam kualifikasi baik dengan rata-rata hitung 79,19. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan metode point counter point pada keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Padang Sago. Penelitian tersebut berfokus pada teks eksposisi, sedangkan penelitian ini berfokus pada teks narasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain eksperimen yaitu *pretest-posttest control group design*, sehingga memungkinkan adanya perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Point Counterpoint* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa kelas VII SMP. Keterampilan menulis narasi memiliki karakteristik tersendiri karena menuntut kemampuan imajinatif, pengembangan alur cerita, penokohan, serta penggunaan bahasa yang menarik dan runtut. Oleh karena itu, penerapan model *Point Counterpoint* diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan argumentatif, diskusi, dan tukar gagasan sebelum menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan naratif.